

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK PRASEKOLAH YANG MENGGUNAKAN GADGET DI TK ISLAM AL IRSYAD 01 CILACAP

Growth And Development Of Children In School That Uses The Gadget At Islamic Al Irsyad 01 Cilacap

Sujianti¹

¹ Program Studi D3 Kebidanan STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap
(Email : umiyahyasuji@gmail.com, 085869595991)

ABSTRAK

Periode prasekolah (3-6 tahun) dikenal dengan golden age atau generasi emas karena masa pertumbuhan dan perkembangan berkembang pesat. Perilaku anak dalam menggunakan gadget memiliki dampak positif maupun negatif. WHO, 8,1% balita mengalami gangguan perkembangan dan 1,92% anak usia sekolah menyangkut retardasi mental. Dampak negatif penggunaan gadget dalam waktu yang lama berdampak pada risiko penurunan prestasi belajar, obesitas/kegemukan dan depresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan (status gizi) dan perkembangan sosial anak. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Subyek penelitian anak usia 5-6 tahun yang menggunakan gadget. Teknik pengambilan sampel adalah simple random sampling sejumlah 41 anak. Pengumpulan data primer pertumbuhan anak berdasarkan status gizi dilakukan dengan pengukuran berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) anak dengan tabel Z Skor, BB/TB, kategori normal, gemuk dan kurus. Data perkembangan sikap sosial anak menggunakan lembar observasi yang dibuat oleh peneliti bersumber pada Permendikbud No 146 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini ada 14 kriteria. Data dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menjelaskan status gizi anak prasekolah terbanyak pada kategori normal sebesar 34 anak (82,9%), gemuk 4 anak (9,8%) dan kurus 3 anak (7,3%). perkembangan sikap sosial anak prasekolah dalam kategori baik 41 anak (100%). Pertumbuhan anak dari status gizi sebagian besar normal sebanyak 34 (82,9%). Perkembangan sikap sosial anak seluruhnya dalam kategori baik sebanyak 41 anak (100%).

Katakunci : pertumbuhan, perkembangan, anak prasekolah

ABSTRACT

The preschool period (3-6 years) is known as the golden age or gold generation because of the period of rapid growth and development. Children's behavior in using gadgets has positive and negative effects. WHO, 8.1% of children under five develop developmental disorders and 1.92% of school-age children have mental retardation. The negative impact of using gadgets for a long time has an impact on the risk of decreasing learning achievement, obesity / overweight and depression. This study aims to determine the growth (nutritional status) and social development of children. Descriptive research type with cross sectional approach. Research subjects for children aged 5-6 years who use gadgets. The sampling technique was simple random sampling of 41 children. Primary growth data collection of children based on nutritional status was carried out by measuring the weight (BB) and height (TB) of children with tables Z Score, BB / TB, normal, fat and thin categories. Data on the development of children's social attitudes using observation sheets made by researchers sourced from Permendikbud No 146 of 2014 concerning Early Childhood Education Standards there are 14 criteria. Data were analyzed univariately. The results of the study explained the nutritional status of the most preschool children in the normal category was 34 children (82.9%), fat 4 children (9.8%) and thin 3 children (7.3%). the development of social attitudes of preschool children in the good category of 41 children (100%). The growth of children from most normal nutritional status was 34 (82.9%). The development of all children's social attitudes in the good category was 41 children (100%).

Keywords: growth, development, preschool children

PENDAHULUAN

Periode prasekolah (3-6 tahun) dimulai dari anak-anak mulai bisa bergerak sambil berdiri sampai mereka masuk sekolah, dicirikan dengan aktivitas yang tinggi dan penemuan-penemuan. Pada masa ini dikenal dengan *golden age* atau generasi emas karena masa pertumbuhan dan perkembangan berkembang pesat (Anisa, Marlina & Zulminiarti, 2018). Anak-anak pada usia ini membutuhkan bahasa dan hubungan sosial yang lebih luas, mempelajari standar peran, memperoleh kontrol dan penguasaan diri, semakin menyadari sifat ketergantungan dan kemandirian dan mulai membentuk konsep diri (Wong 2009 dalam Sapardi, 2018).

Pengembangan potensi-potensi anak harus melibatkan peran orangtua. Tugas orangtua melengkapi kebutuhan, memfasilitasi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan melalui masa perkembangan dengan optimal dan pertumbuhan yang baik sesuai usia. Salah satu fasilitas yang diberikan orangtua pada zaman modern sekarang adalah smartphone/gadget (Anisa, Marlina & Zulminiarti, 2018)

Perilaku anak dalam menggunakan gadget memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positif dari penggunaan gadget diantaranya memudahkan anak dalam mengasah kreativitas dan kecerdasan anak seperti adanya aplikasi mewarnai, membaca dan menulis yang menarik karena dilengkapi dengan gambar. Anak-anak tidak memerlukan tenaga dan waktu yang lebih untuk belajar membaca dan menulis di buku atau kertas. (Novitasari & Khotimah, 2016).

Dampak negatif penggunaan gadget dalam waktu yang lama merupakan kebiasaan buruk dan akan berdampak kepada kesehatan dari anak tersebut, termasuk membuat pola hidup anak yang lebih sering duduk dan makan makanan cepat saji yang berdampak meningkatnya risiko penurunan akademik, obesitas/kegemukan dan depresi.

Kegemukan pada masa kanak-kanak dihubungkan dengan konsekuensi psikososial dan serangkaian masalah kesehatan yang kemungkinan akan berlangsung hingga masa dewasa dan menyebabkan kematian dini. Balita termasuk kategori gemuk jika z-skor berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) $2005 > 2,0 \text{ SD}$ (Risksedes, 2013). Salah satu penyebab kegemukan anak adalah gaya hidup kurang gerak yaitu aktivitas fisik, seperti menonton TV, bermain gadget, bermain komputer (Pangesti, Gunawan & Julia, 2016)

Beberapa penelitian menyatakan bahwa *screen time* atau lamanya melihat layar monitor serta

penggunaan media elektronik mempunyai hubungan dengan penurunan durasi tidur, terlambatnya waktu tidur dan gangguan tidur pada anak lainnya. (Yland, Guan, Emanuele & Hale, 2015). Hasil penelitian lain menyampaikan bahwa gadget merupakan suatu benda elektronik yang dapat menjadi sumber tumbuhnya mikroba dan tempat yang kotor, rata-rata 10 kali lebih kotor daripada dudukan toilet dan bagian bawah sepatu. Penggunaan gadget yang lama akan menghasilkan panas dimana pada suhu tertentu dari gadget akan menjadi tempat berkembangbiaknya mikroba. Kontaminasi nosokomial dari gadget dapat mengancam kesehatan anak dengan sistem kekebalan yang lemah. (Kalal, Pai & Bhat, 2017)

Penggunaan *gadget* dikalangan anak-anak semakin memprihatinkan dan tentu memiliki dampak negatif terhadap tumbuh kembang. (Yusmi, 2015). Menurut WHO 2013 mencapai 8,1% balita mengalami gangguan perkembangan dan 1,92% anak usia sekolah menyandang retardasi mental. Di Indonesia, balita mengalami gangguan perkembangan sebesar 16% (Dinkes Propinsi Jawa Tengah, 2014). Gangguan perkembangan bicara dan bahasa merupakan gangguan perkembangan yang sering ditemukan pada anak usia 3-16 tahun. Angka kejadiannya berkisar antara 1-32% pada populasi yang normal. (Soetjningsih, Gde Ranuh, 2014).

Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor internal (genetik, hormon dan kecerdasan) dan eksternal (lingkungan prenatal, budaya, pola asuh orangtua, status sosial ekonomi keluarga, gizi, iklim, cuaca dan status anak dalam keluarga (Supriasa, 2012). Pertumbuhan anak dilihat dari status gizi. Status gizi pada balita dipengaruhi secara tidak langsung oleh pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua dan sosial ekonomi. (Fuada, Mulyati & Hidayat, 2011 dalam Sholihah, Rustiana & Yuniastuti, 2017)

Pertumbuhan anak prasekolah dapat dipantau dari status gizi. Status gizi balita adalah status kesehatan balita yang dihasilkan oleh keseimbangan antara berat badan, panjang badan atau tinggi badan, lingkaran lengan dan tebal lengan di bawah kulit. Status gizi berhubungan dengan kecerdasan anak. Pembentukan kecerdasan anak pada usia dini tergantung pada asupan gizi yang diterima. Semakin rendah asupan gizi yang diterima, semakin rendah pula status gizi dan kesehatan anak. Penilaian status gizi dapat menggunakan antropometri (Supriasa, 2014).

Risksedes 2007, 2010, 2013 menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki masalah kekurangan gizi. Kecenderungan prevalensi kurus (*wasting*) anak balita dari 13,6% menjadi 13,3% dan

menurun 12,1%. Sedangkan kecenderungan prevalensi anak balita pendek (*stunting*) sebesar 36,8%, 35,6%, 37,2%. Prevalensi gizi kurang (*underweight*) berturut – turut 18,4%, 17,9% dan 19,6%. Prevalensi kurus anak sekolah sampai remaja riskesdes 2010 sebesar 28,5% (Kemenkes,2013).

Hasil survey yang telah dilakukan peneliti di TK Islam Al Irsyad 01 Cilacap pada tanggal 25 januari 2018, dari ke 8 anak pra sekolah yang berusia 5 tahun yang semuanya pernah memakai gadget minimal 1 kali setiap mingguyang lamanya > 60 detik, dalam tahapan perkembangan sikap sosial 4 diantaranya termasuk perkembangan tidak baik, dan 4 diantaranya perkembangan baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pertumbuhan (status gizi) dan perkembangan sosial anak pra sekolah usia 5-6 tahun di TK Islam Al Irsyad 01 Cilacap tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini yang menjadi subyek kasus adalah anak prasekolah usia 5-6 tahun yang menggunakan gadget setiap 1 minggu minimal 1 kali dengan lama ≥ 60 menit. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *simple random sampling*. Setelah menggunakan rumus, besar sampel didapatkan sampel 41 anak.

Pengumpulan data primer untuk mengetahui pertumbuhan dilakukan dengan pengukuran langsung berat badan (BB) menggunakan timbangan injak yang sudah ditera tahun 2017 dan pengukuran tinggi badan (TB) anak. Hasil pengukuran ini selanjutnya diolah berdasarkan tabel Z Skor untuk menentukan status gizi dengan rumus BB/TB anak prasekolah dengan kategori normal, gemuk dan kurus. Data perkembangan sosial anak prasekolah menggunakan lembar observasi perkembangan sikap sosial yang bersumber pada Permendikbud No 146 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Data dikumpulkan melalui observasi langsung kepada anak prasekolah selama proses belajar di sekolah. Pengumpulan data dilakukan selama 1 minggu. Data dianalisis secara univariat.

HASIL

Hasil penelitian dijelaskan dalam deskripsi di bawah ini.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi karakteristik anak prasekolah di TK Islam Al Irsyad 01 Cilacap Tahun 2018

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	17	41.5
2	Perempuan	24	58.5
Jumlah		41	100

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 41 responden, jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan sebanyak 24 anak (58,5%) dan 17 anak (41,5%) laki-laki.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pertumbuhan (Status Gizi) anak prasekolah di TK Islam Al Irsyad 01 Cilacap Tahun 2018

No	Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Normal	34	82.9
2	Gemuk	4	9.8
3	Kurus	3	7.3
Jumlah		41	100

Sumber : data diolah 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 41 responden, status gizi anak prasekolah terbanyak pada kategori normal sebesar 34 anak (82,9%), gemuk 4 anak (9,8%) dan kurus 3 anak (7,3%).

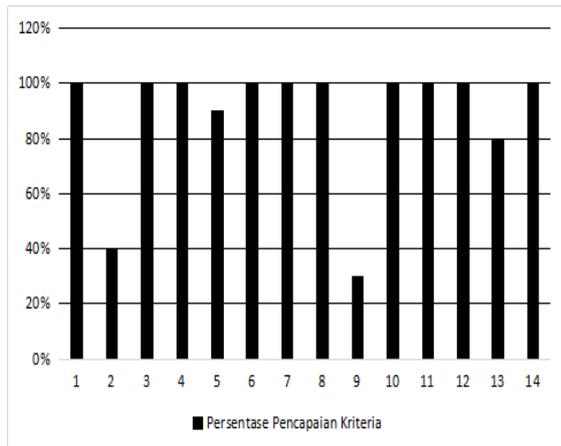
Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perkembangan Sikap Sosial anak prasekolah di TK Islam Al Irsyad 01 Cilacap Tahun 2018

No	Perkembangan Sikap Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	41	100
2	Tidak Baik	0	0
Jumlah		41	100

Sumber : data Arfianti R, diolah 2018

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 41 responden, perkembangan sikap sosial anak prasekolah semuanya dalam kategori baik 41 anak (100%). Hasil perkembangan sikap sosial ini akan dijelaskan secara rinci dalam tabel 4 Pencapaian Kriteria Perkembangan Sikap Sosial Anak Prasekolah Yang Menggunakan Gadget di Tk Al-Irsyad 01 Cilacap Tahun 2018.

Tabel 4 Pencapaian Kriteria Perkembangan Sikap Sosial Anak Pra Sekolah Yang Menggunakan Gadget di Tk Al-Irsyad 01 Cilacap Tahun 2018.



Sumber : data Arfianti R, diolah 2018

Kriteria perkembangan sikap sosial anak menurut Permendikbud No 146 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini ada 14 kompetensi, yaitu 1). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), 2). Rasa Ingin Tahu, 3). Kreatif, 4). Sikap Etis, 5). Sikap percaya diri, 6). Sikap taat terhadap aturan sehari-hari, 7). Sikap sabar, 8). Kemandirian, 9). Sikap peduli dan mau membantu, 10). Sikap menghargai dan toleran, 11). Sikap menyesuaikan diri, 12). Sikap tanggungjawab, 13). Sikap jujur, 14). Sikap rendah hati.

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa pencapaian kriteria perkembangan sikap sosial anak sebanyak 100% pada kriteria baik terdapat pada kompetensi nomor 1,3,4,7,8,10,11,12,14 (kompetensi PHBS, kreatif, sikap etis, sikap sabar, kemandirian, sikap menghargai dan toleran, sikap menyesuaikan diri, sikap bertanggungjawab, dan sikap rendah hati), kriteria pencapaian sebanyak 40% pada nomor 2 (kompetensi rasa ingin tahu), kriteria pencapaian sebanyak 90% pada nomor 5 (kompetensi sikap percaya diri), kriteria pencapaian sebanyak 30% pada nomor 9 (kompetensi sikap peduli dan mau membantu), kriteria pencapaian sebanyak 80% pada nomor 13 (kompetensi sikap jujur).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang menjadi responden berjenis kelamin perempuan sebesar 24 orang (58,5%). Balita laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengkonsumsi makanan sehingga tidak ada

pengecualian karena keduanya sama-sama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Hasil penelitian Ihsan, Hiswani & Jemadi (2013) menyebutkan status gizi tidak berhubungan dengan jenis kelamin anak.

Status gizi balita adalah status kesehatan balita yang dihasilkan oleh keseimbangan antara berat badan, panjang badan atau tinggi badan, lingkaran lengan dan tebal lengan di bawah kulit. Status gizi berhubungan dengan kecerdasan anak. Pembentukan kecerdasan anak pada usia dini tergantung pada asupan gizi yang diterima. Semakin rendah asupan gizi yang diterima, semakin rendah pula status gizi dan kesehatan anak. Penilaian status gizi dapat menggunakan antropometri (Supriasa, 2012).

Status gizi responden sebagian besar normal (82,9%). Nutrisi yang diberikan kepada anak menjadi penunjang proses tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan maksimal. Pemberian makanan yang berkualitas dan kuantitasnya baik akan menunjang tumbuh kembang sehingga anak dapat tumbuh normal dan sehat serta terbebas dari berbagai penyakit (Odje, Erna&Bennu, 2014).

Kebiasaan makan dipengaruhi hubungan antara anak dengan orangtua melalui pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis, anak akan memiliki kebiasaan makan dan respon yang baik terhadap makanan, manakala anak merasa lapar dan merasa kenyang sehingga anak memiliki kebiasaan makan yang sehat (Hardianti, Dieny & Wijayanti, 2018). Hal ini mendukung sikap sosial anak untuk mencapai kompetensi sikap etis, sikap menyesuaikan diri dan sikap percaya diri. Respon anak yang baik terhadap makanan disampaikan kepada orangtua dalam bentuk berani berkomunikasi dengan baik mengenai kondisi dirinya, lapar, sudah kenyang atau belum pada saat pemenuhan makanan.

Status gizi gemuk sebanyak 4 anak (9,8%) hal ini kemungkinan karena anak lebih sering dan durasi yang lama (lebih dari 1 kali sehari dengan waktu penggunaan lebih dari 60 menit) dalam menggunakan *gadget*. Kondisi ini membuat anak sedikit melakukan aktivitas sehingga meningkatkan perilaku *sedentary* (kurang gerak). Hal ini didukung hasil penelitian Sarah dan Pujonarti, (2013) intensitas penggunaan *gadget* yang tinggi memiliki peluang 2,1 kali lebih besar mengalami obesitas/gemuk pada anak. Obesitas adalah penumpukan lemak di bawah kulit karena kalori yang masuk ke dalam tubuh lebih besar dibandingkan kalori yang harus dikeluarkan (Tanjung, Huriyati&Ismail, 2017)

Perkembangan sikap sosial anak seluruhnya baik (100%) yang meliputi 14 kriteria target pencapaian. Perkembangan anak didukung beberapa faktor yaitu asah, asih, asuh. Asah, orangtua memenuhi kebutuhan ini dengan memberikan stimulasi/rangsangan ke semua indra pada anak. Asih, orangtua memenuhi kebutuhan ini dengan memberikan kasih sayang kepada anak. Hal ini didukung data sekunder yang didapatkan bahwa sebagian besar orangtua memiliki 1 atau 2 anak. Jumlah anak yang tidak banyak memberikan waktu dan kesempatan yang banyak bagi orangtua untuk berinteraksi dengan anak, dan memberikan stimulasi. Asuh, peran orangtua dalam memenuhi kebutuhan nutrisi yang bergizi untuk anak. (Soetjiningsih, Ranuh & Gde, 2015).

Setelah dirinci, ada beberapa kriteria dari perkembangan sikap sosial anak yang belum memenuhi target yaitu kriteria 2, 5, 9 dan 13. Kriteria 2 (sikap rasa ingin tahu) target yang dicapai 40%. Hasil penelitian Arina (2015), saat anak sudah kecanduan mengoperasikan gadget yang dimiliki maka anak akan cenderung terfokus hanya pada hal-hal yang ada di dalam gadget tersebut, sehingga mengurangi rasa ingin tahu hal-hal yang di luar dari gadget tersebut seperti anak akan lebih suka bermain dengan *gadget* nya daripada harus bermain dengan teman temannya.

Kriteria 5 (sikap percaya diri) target yang dicapai 90%. Hasil penelitian menunjukkan anak yang sering menggunakan gadget cenderung sulit bergaul, anak lebih memilih bermain dengan gadgetnya daripada bermain dengan teman. Kondisi ini akan menyebabkan anak kurang percaya diri di lingkungan luar rumah karena jarang berinteraksi dengan orang lain (Dewi & Rachmaniar, 2017)

Kriteria 9 (sikap peduli dan mau membantu) target yang dicapai 30%. Hasil penelitian menunjukkan pola interaksi sosial anak balita paling tinggi dipengaruhi oleh *smartphone/gadget* karena sudah menjadi magnet yang kuat dalam ingatan anak sehingga dengan kebiasaan anak dan sering menggunakan gadget akan mempengaruhi kepekaan anak terhadap lingkungan dan memiliki sifat individual. Kondisi ibu dapat berupa kurangnya respon/kepedualian anak terhadap lingkungan misalnya membantu orang lain serta mengubah kebiasaan komunikasi anak dalam berkomunikasi secara langsung. Perubahan komunikasi ini akan memberikan dampak secara psikologi kepada anak yang akhirnya anak menjadi kurang percaya diri karena sedikit berkomunikasi secara langsung kepada orang lain. (Marsal & Hidayati, 2017)

Kriteria 13 (sikap jujur) target yang dicapai 80%. Hasil penelitian Puji (2017) mengatakan bahwa saat anak kecanduan dengan *gadget* nya maka anak akan terpaku dengan hal satu arah, anak jadi tidak bisa mengenal atau mengekspresikan perasaannya pada orang lain, sehingga anak hanya akan peduli pada dirinya dan tidak mau di salahkan. Menurut Hurlock dalam Novriyansah, Kurniah & Suprpti (2017) ada 8 tahap perkembangan psikososial pada manusia. Sejak lahir sampai usia prasekolah ada 3 tahapan, salah satunya tahap *trust vs mistrust* (kepercayaan vs kecurigaan). Pada tahap ini perlu diperhatikan pembentukan rasa percaya bayi pada lingkungannya. Tahapan ini dapat berpengaruh terhadap sikap jujur anak. Orangtua dapat membantu tahapan ini dengan 1). Memberikan kasih sayang dan sentuhan fisik yang lembut, sering berinteraksi dengan anak sehingga waktu orangtua dengan anak untuk bersama lebih banyak daripada anak bermain dengan *gadget*. 2). Komunikatif dengan anak artinya dengan sering berinteraksi dengan anak akan tercipta komunikasi aktif dan pasif secara dua arah antara anak dan orangtua dibanding anak sering bermain *gadget* akan lebih pasif berkomunikasi.

Tk Islam Al Irsyad 01 Cilacap merupakan sekolah yang sebagian besar orangtua anak dari status sosial ekonomi menengah ke atas. Hal ini tentunya akan mendukung pemberian nutrisi yang bergizi kepada anak. Status gizi pada anak sebagian besar normal kemungkinan karena pemberian pola makan yang teratur, bergizi, bervariasi dan sesuai dengan porsinya. Pemberian nutrisi yang baik akan menentukan perkembangan anak juga baik. Selain itu tingkat pendidikan orangtua yang tinggi dan jumlah anak yang sedikit (1-2 anak) juga berperan dalam penentuan pola asuh kepada anak yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga seluruh responden perkembangan sikap sosialnya baik meskipun anak menggunakan gadget dalam kesehariannya. Penerapan pola asuh yang baik diwujudkan dalam pendampingan dan membatasi anak (waktu) dalam menggunakan *gadget*.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat dibuat kesimpulan yaitu :

1. Pertumbuhan anak ditinjau dari status gizi sebagian besar berstatus gizi normal sebanyak 34 (82.9%) pada anak prasekolah yang menggunakan *gadget* di tk Islam Al Irsyad 01 Cilacap.

2. Perkembangan sikap sosial anak seluruhnya dalam kategori baik sebanyak 41 anak (100%) pada anak prasekolah yang menggunakan *gadget* di TK Islam Al Irsyad 01 Cilacap.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis mengajukan saran kepada tenaga pendidik/guru TK untuk memantau perkembangan dan pertumbuhan anak didiknya secara rutin dengan melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan dan perkembangan berdasarkan kompetensi PAUD. Bagi orangtua harus mendampingi anaknya saat bermain *gadget*, selain itu penggunaan *gadget* harus lebih bijak, jangan sampai menjauhkan anak dari bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Adanya pendampingan oleh orangtua, meskipun anak bermain *gadget*, perkembangan dan pertumbuhan anak dapat dilewati sesuai dengan usianya.

KEPUSTAKAAN

- Arfianti R. 2018. *Gambaran Perkembangan Sikap Sosial Anak Prasekolah di TK Islam Al Irsyad 01 Cilacap 2018*. Karya Tulis Ilmiah tidak dipublikasi
- Dewi R, Rachmaniar. 2017. Balita dan Gawai. Sebuah Studi Komparasi Antara Balita Yang Memiliki Gawai Pribadi Dengan Balita Yang Menggunakan Gawai Orangtuanya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Golden Age Vol.1 No.2 Desember 2017*
- Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, *Profil Kesehatan Jawa Tengah*, 2014.
- Hardianti R, Dieny FF, Wijayanti HS. 2018. *Picky Eating dan Status Gizi Pada Anak Prasekolah. Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition) 6 (2), 2018*
- Ihsan M, Hiswani, Jemadi. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Balita Di Desa Teluk Rumbia Kabupaten Aceh Singkil*, USU. 2012
- Kalal BS, Pai VR, Bhat SS. 2017. Mobile Phone and Tablet Make Your Kids Sick. *iMedPub Journals, Pediatric Infectious Disease, Vol.2No.4:53, 2017*

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2013. *Standar Pertumbuhan dan Perkembangan anak*
- Marsal A & Hidayati F. 2017. Pengaruh Smartphone Terhadap Pola Interaksi Sosial Pada Anak Balita Di Lingkungan Keluarga Pegawai UIN Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi, Vol.3 No.1 Februari 2017 Hal. 78-84*
- Novitasari W & Khotimah N. 2016. Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai Vol.05 No.03 Tahun 2016:182-186*
- Novriyansah A, Kurniah N, Suprpti A. 2017. Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIBA, Vol. 2 No.1 2017.*
- Odje MS, Erna, Benu M. 2014. Determinan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *Journal of Pediatric Nursing Vol 1(1) pp.019-024, January 2014*
- Pangesti N, Gunawan IMA, Julia M. 2016. Screen Based Activity sebagai faktor risiko kegemukan pada anak prasekolah di kota Yogyakarta. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia Vol.13 No.1 Juli 2016*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 146 Tahun 2014, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*
- Riskesdas. 2013. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (series online)*. Retrieved from [:www.depkes.go.id/resources/download/gener-al/hasil%20Riskesdas%202013](http://www.depkes.go.id/resources/download/gener-al/hasil%20Riskesdas%202013)
- Sapardi. VS. 2018. Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di Paud/Tk Islam Budi Mulia. *Menara Ilmu Vol.XII Jilid II No.80 Februari 2018*
- Sarah F, Pujonarti S. 2013. *Penggunaan Gadget, Asupan dan Kaitannya dengan Overweight Pada Siswa SD Marsudirini Matraman Jakarta Timur.*
- Soetjningsih, Ranuh, Gde. 2015. *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*, Jakarta : EGC

Sholikah A, Rustiana ER, Yuniastuti A. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Pedesaan Dan Perkotaan. *Public Health Perspective Journal 2 (1)*, 2017. 9-18

Supariasa, I Dewa Nyoman. 2012. *Penilaian Status Gizi*, Jakarta, EGC

Tanjung FS, Huriyati E, Ismail D. 2017. Intensitas Penggunaan Gadget Pada Anak Prasekolah yang Kelebihan Berat Badan di Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM) Journal of Community Medicine and Public Health Vol.33 No.12 Desember 2017 Hal 603-608*

Yland J, Guan S, Emauele E, Hale L. 2015. *Interactive Vs Passive Screen Time And Nighttime Sleep Duration Among School-Aged Children. Sleep Health. 2015; 1(3):191-6*

Warisyah, Yusmi. 2015. Pentingnya “pendampingan dialogis” orangtua dalam penggunaan gadget pada anak usia dini. Retrieved from <http://semnas.fkip.umpo.ac.id/upload/content/uploads/2015/12/014-Yusmi-W.pdf>

Prianggoro, Hasto. 2014. Anak dan Gadget :Yang Penting Aturan Main. Retrieved from <http://www.tabloidnakita.com/read/1/anak-dan-gadget>